

Tren Pendidikan Islam: Pergumulan SIT Salafi Puritan & Haraki Merebut Ruang Ber-eksistensi di Lombok

Muharrir^{1*}, Himayatul Izzati²

¹Pengajar MA NW Kembang Kerang

²Pengajar SDN 1 Kembang Kerang Daya

Abstrak

Persebaran gerakan transnasional Salafi Puritan dan Haraki di Lombok, telah mempengaruhi pergeseran paradigma keberagamaan, dan model pendidikan Islam. Pertumbuhan Sekolah Islam Terpadu yang semakin merata tidak terlepas dari gelombang arus balik pelajar Timur Tengah yang menjadi aktor utama pergerakan ini. SIT dengan semangat untuk membentuk generasi Qur'ani, penguatan paradigma salaf dan berwawasan global, muncul sebagai tren baru di tengah keragaman pendidikan Islam di Lombok. Dan berhasil mendapat simpati dan dukungan yang semakin meluas dari kelas menengah muslim Lombok. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penulis sebagai instrumen utama dalam melakukan interview dan interpreter. Dengan meminjam kerangka berpikir kontestasi Wiener, Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi kontestasi SIT Salafi Puritan Haraki dan profonen salafisme menjadi aktor utama yang menggerakkan pengembangan SIT di Lombok walaupun masih pada level *soft kontestasi*.

Kata Kunci: kontestasi, SIT, salafi puritan, dan salafi haraki

Abstract

The spread of Salafi-Puritan and Haraki transnational movements in Lombok has influenced a shift in religious paradigms and Islamic education models. The increasingly even growth of Integrated Islamic Schools (SIT) is inseparable from the wave of returning Middle Eastern graduates who have become the main actors in this movement. Driven by the spirit to form a Qur'anic generation, strengthen the salaf paradigm, and foster a global perspective, SITs have emerged as a new trend amidst the diversity of Islamic education. Consequently, they have successfully gained expanding sympathy and support from Lombok's Muslim middle class. This article employs a descriptive qualitative approach with the author serving as the primary instrument in conducting interviews and interpretations. By utilizing Wiener's framework of contestation, this study reveals that a contestation among Salafi-Puritan and Haraki SITs has taken place, with proponents of Salafism acting as the main catalysts driving the development of SITs in Lombok, albeit still at the level of soft contestation.

Keywords: contestation, SIT, salafi-puritan, and salafi haraki

Pendahuluan

Lombok sebagai sebuah entitas kebangsaan dan kebudayaan yang lahir dari imajinasi sosial, keagamaan yang beragam, berimplikasi pada heterogenitas kultur, ideologi keagamaan dan organisasi sosial telah menjadi kekayaan ditengah masyarakat yang majemuk. Sebagai daerah yang dihuni oleh mayoritas komunitas muslim, telah memberi ruang untuk perkembangan organisasi sosial keagamaan dan gerakan Islam yang semakin meluas. Seiring dengan peningkatan arus balik pelajar dan perluasan jaringan organisasi keagamaan seperti NW, Muhammadiyah, NU dan gerakan transnasional Salafisme terus berupaya mengembangkan pendidikan sebagai rambahan medan dakwah.

* Corresponding to the author: H.Muharrir, Pengajar MA NW Kembang Kerang, Lombok Timur, NTB, Indonesia, e-mail: muharrir09@gmail.com

Keragaman organisasi sosial keagamaan, telah melahirkan Pendidikan Islam dengan beragam corak ideologi keagamaan yang menjadi platform dasar perjuangannya. Misalnya organisasi sosial keagamaan seperti Nahdlatul Wathan (NW), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan gerakan Salafisme melakukan proses diseminasi ideologi dalam setiap aktivitas pendidikan. Semaian ideologi dilakukan mulai dari desain kurikulum, refrensi pembelajaran dan tata tertib diarahkan untuk menopang tujuan yang menjadi cita-cita setiap organisasi dan gerakan keagamaan.

Pluralitas organisasi sosial keagamaan, telah melahirkan keragaman lembaga Pendidikan Islam. Kondisi ini telah memposisikan Lombok sebagai salah satu daerah yang memiliki destinasi Pendidikan Islam yang cukup menarik untuk dikunjungi oleh para pelajar dari berbagai penjuru NTB, NTT, Jawa dan daerah sekitarnya. Dalam sejarah perkembangan Pendidikan di Lombok, setidaknya terdapat tiga model lembaga pendidikan. *Pertama* sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA yang dikelola oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan. *Kedua*: Pendidikan madrasah seperti MI, MTs dan MA yang berafiliasi pada Kementerian Agama. Struktur kurikulum Pendidikan madrasah 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum (Muhammad Kholid Fathoni, 2025). *Ketiga*, Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam asli Indonesia yang dikonsentrasikan pada kajian *turats* untuk *tafaqquh fi al-din*. Dhofier menjelaskan bahwa untuk memperkuat kajian *turats*, maka eksistensi pesantren harus ditopang oleh, kiyai, santri, kitab kuning, masjid, dan asrama (Zamaksyari Dhopier, 1986). Pondok Pesantren dalam melaksanakan aktvitasnya memiliki tata nilai yang berbeda dan menjadi jangkar dalam menguatkan nilai kesalehan serta sudah tertanam kuat dalam sanubari para santri. Sistem nilai inilah yang menjadi peneguh eksistensi pesantren di tengah arus zaman yang terus berdialektika, Gus Dur, menyebutnya dengan *subkultur* (Zamaksyari Dhopier, 1986).

Ketiga model lembaga Pendidikan tersebut, telah menjadi *prefrensi* utama masyarakat muslim Lombok dalam menentukan pilihan pendidikan untuk putra-putrinya selama ini. Pasca tumbangnya rezim tangan besi Orde Baru, gelombang pasang gerakan transnasional (Masdar Hilmy 2009). Salafisme mengembangkan corak baru Pendidikan Islam dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT). Keberadaan SIT yang di motori oleh profonen Salafisme, telah mendorong percepatan persebaran Sekolah Islam Terpadu (SIT) di banyak tempat di pulau Lombok. Sekolah Islam Terpadu (SIT), dengan breeding tahfidzul Qur'an, keterpaduan dan Boarding School modern, telah melahirkan pergeseran orientasi kebutuhan akan Pendidikan. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Islam modern-terpadu sebagai instrumen *transfer* pengetahuan, pembentukan etika, pengembangan potensi, penguatan ilmu keagamaan dan sains di tengah hempasan arus modernitas yang semakin kering nilai spritualitas, keberadaan SIT dianggap sebagai jalan keluar untuk mengakhiri kebekuan paradigma Pendidikan Islam yang selama ini bertumpu muatan kegamaan.

Dalam konteks Lombok, tumbuh-kembang Sekolah Islam Terpadu (SIT), tidak dapat dipisahkan dengan gerakan transnasional Salafi-Puritan dan Tarbiyah (PKS), yang selanjutnya dalam artikel ini disebut dengan terminologi Salafi Puritan dan Haraki yang selama ini cukup konsen terhadap pengembangan pendidikan SIT dengan berbagai jenjang (Muharir, 2024). SIT sebagai perluasan rambahan dakwah gerakan Salafi Puritan dan Salafi Haraki, telah melahirkan dugaan bahwa sekolah tersebut sebagai bagian dari instrumen *marketing* ideologi Salafi Puritan dan Haraki untuk mereproduksi *affratus Ideologi*. Keberadaan SIT yang didirikan gerakan Salafi Puritan, merupakan wadah untuk menyemai paradigma kegamaan dengan semangat purifikasi. Sementara SIT yang berafiliasi dengan aktivis Tarbiyah (PKS) atau Salafi Haraki merupakan Pendidikan Islam sebagai wadah pembinaan generasi muslim untuk membentuk generasi Qur'ani-Islami yang berwawasan global dalam rangka mencetak pribadi muslim yang sholeh dan sholihah secara teologis dan kompetitif secara sains.

Dengan mengusung gagasan “terpadu”, gerakan Haraki berupaya untuk melakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan dan seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Cita-cita keterpaduan telah menjadi basis utama perjuangan gerakan transnasional SalafiHaraki dewasa

ini, (M. Imdadun Rahmat, 2008). SIT yang didirikan oleh aktivis Tarbiyah (PKS), pada umumnya tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, sebagai induk pembinaan, desain kurikulum pencirian dan standar kompetensi lulusan kekhasan secara nasional (Baca Baca, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu, 2023). JSIT mendesain buku Standar mutu pembelajaran yang menjadi referensi bersama dalam mengembangkan pembelajaran di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang disesuaikan dengan kesiapan sumber daya manusia masing-masing. Cita-cita keterpaduan telah menjadi pencirian utama SIT gerakan transnasional salafi Haraki, (M. Imdadun Rahmat, 2008). Keberadaan SIT dengan ragam afiliasi ideologis, telah melahirkan soft kontestasi untuk merebut ruang tumbuh dalam rangka menopang eksistensinya di tengah pergumulan organisasi sosial dan gerakan keagamaan.

Meluasnya SIT di tengah keragaman pendidikan Islam di Lombok, semakin memperkaya referensi dan sajian pilihan terhadap pendidikan yang sesuai dengan selera komunitas muslim Lombok. Kehadiran SIT, merupakan tren baru dalam sistem Pendidikan Islam, dan telah berhasil menarik simpati dan dukungan di kalangan muslim Lombok, karena keberadaannya mampu memberikan dinamika dalam pergumulan pendidikan Islam lokal. Perbincangan tentang SIT yang dikembangkan oleh gerakan transnasional Salafi Puritan dan Haraki, telah menjadi diskursus yang cukup menarik dalam setiap perdebatan. Di samping SIT, sebagai semaian ideologi gerakan transnasional, artikel ini juga telah memberikan fokus pada elaborasi tentang, aktor, jaringan Salafi Puritan dan Haraki dalam pengembangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) serta bentuk Soft kontestasi SIT Salafi Puritan dan Haraki di Lombok.

Metode

Artikel ini menggunakan kerangka berpikir kontestasi Wiener, kontestasi selalu lahir karena perbedaan dan perebutan ruang ataupun otoritas di tengah masyarakat (Antje Wiener, 2014). Lebih lanjut Wiener menjelaskan, Kontestasi itu sendiri merupakan aktivitas sosial yang diekspresikan lewat bahasa dan serangkaian tindakan untuk mendulang simpati dan dukungan masyarakat. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, (Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, 1982), yang dipadukan dengan studi kepustakaan dan lapangan (Jhon Creswell, 2015). Dengan pendekatan ini, maka instrumen utama adalah penulis sendiri yang akan bertindak sebagai *Interviewer* dan *interpreter*. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini yaitu literatur, baik yang berasal dari buku dan jurnal yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian ini, yaitu pergumulan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berafiliasi dengan gerakan Salafi Puritan dan Haraki di Lombok. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, Jurnal, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan penelitian yang memiliki korelasi dengan tema yang sedang dikaji. Artikel ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, dikaji dan dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi dalam melakukan kajian dan penulisan.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pola pemilihan sampel secara acak (*random*) berdasarkan pada pertimbangan tertentu untuk memperoleh keterangan dari informan, guna mendapatkan data yang sesuai dengan fokus kajian. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru di Sekolah Islam Terpadu (SIT), baik yang berafiliasi dengan gerakan Salafi Puritan dan Haraki. Data temuan dan hasil wawancara dianalisis, kemudian di narasikan dalam penulisan artikel.

Hasil dan Diskusi

Hasil

1. Peta Keragaman Pendidikan Islam di Lombok

Keragaman organisasi sosial keagamaan di Lombok, telah melahirkan fragmentasi Pendidikan Islam dengan beragam ideologi keagamaan. Lembaga Pendidikan yang dikembangkan organisasi seperti NW, Muhammadiyah dan NU secara langsung akan mengusung platform yang menjadi garis perjuangan. Keberadaan pendidikan yang bernaung (*holding*) pada

NW, Muhammadiyah dan NU sudah berkembang cukup lama, sehingga eksistensinya sudah mengakar kuat dalam sanubari komunitas muslim Lombok. Seiring dengan arus keterbukaan, telah memberi ruang pada gerakan transnasional Salafi Puritan dan Haraki untuk mengembangkan ideologi keagamaan yang kemudian disemai pada lembaga Pendidikan, dengan corak yang berbeda jika disandingkan dengan pendidikan organisasi sosial lainnya. Kehadiran gerakan Salafi Puritan dan Haraki dengan mengembangkan Pendidikan dengan bentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah menambah kekayaan khazanah dan dinamika Pendidikan di Lombok. Keragaman lembaga pendidikan Islam telah melahirkan kontestasi, sembari memberikan sentuhan inovatif-kreatif terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pengelolaan, sehingga akan mampu melahirkan out put yang lebih kompetitif.

Meluasnya lembaga Pendidikan Islam Terpadu (SIT) yang berafiliasi dengan Salafi Puritan dan Haraki, hal ini tidak terlepas dari perkembangan gerakan keagamaan dan Politik di Indonesia yang merupakan bagian dari ekspansi gerakan Salafi global yang digagas oleh Arab Saudi (Suyatno, vol II, 2013). Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai corak baru Pendidikan Islam, telah menjelma menjadi lembaga Pendidikan Islam yang semakin populer di tengah komunitas muslim Lombok. Secara kuantitas perkembangan jumlah Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang didirikan gerakan Salafi Puritan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT) lainnya. Kondisi ini sangat ditentukan oleh kekuatan *financial* yang dukung oleh bantuan dari negara Saudi Arabia dan Kuwait. Selain itu gerakan Salafi Puritan juga mendirikan lembaga Pendidikan Madrasah, dan Ma'had yang menginduk pada kementerian Agama dan persebarannya cukup merata di pulau Lombok.

Tabel 1. Persebaran SIT Salafi Puritan dan Haraki di Lombok

No	SIT Salafi Puritan	Lokasi	SIT Salafi Haraki	Lokasi
1	SDIT-SMAIT As-sunah	Bagik Nyake	SDIT-SMAIT Cahaya Bangsa	Lenek
2	SDIT-SMP ITMIBU	Aikmel	SDIT-SMAIT Ar-risalah	Suralaga
3	SDIT-SMPIT Wadi Al-Qur'an	Suela	SDIT As-Sibqoh	Kalijaga Induk
4	SDIT-SMPIT Tahfidzul Qur'an	Suralaga	SDIT-SMAIT Anak Sholeh	Mataram
5	SDIT Imam Syafi'i	Praya	SDIT-SMAIT Nurul Fikri	Selong
6	SDIT-SMPIT Ar-Rislah	Semparu	SDIT Insan Mulia	Kediri
7	SDIT-SMAIT Abu Hurairah	Mataram	SDIT Dia'ul Bahri	Labuan Lombok
8	SDIT-SMAIT Imam Syafi'i	KLU	SDIT-SMAIT -Integral	Udayana Mataram
9	SDIT-SMPIT Umar Bin Khattab	Sekarbela	SDIT Salahudin Al-Ayubi	Lombok Barat
10	SMP IT Abu Huzaifah	Rempung	SD IT Insan Mulya	Lombok Barat
11	SDIT Abu Abbas	Sembanun Jorong	SDIT-SMPIT As Shofa	Praya Loteng
12	SDIT-SMPIT As sunnah	Suralaga	SDIT Abu Bakar Asshidiq	Keruak
13	SDIT As-sunah Dasan Nyiur	Lotim	SDIT Al-Qautsar	Jerowaru
14	SDIT-SMPIT Khadijah	Bagik Nyake	SDIT-SMPIT Insan Qur'an Mulia	Jonggat
15	SMPIT Jamaludin	Bagik Nyake	SDIT Assalam	Lembar
16	MA Jamaludin	Bagik Nyake	SMPIT Darul wahidah	Gerung
17	MTs Jamaludin	KB Kerang	SMPIT Darul Mustafa	Kediri
18	MA Al Islah	Aikmel	SDIT Darul Qur'an	Lingsar
19	MA Plus Anas Bin Malik	Bebidas	SDIT-SMPIT Bukit Qur'an Nusantara	Ampenan
20	MTs Jamaludin	Bebidas	SDIT Al-Falah	Ampenan
21	SMA Darul palah	Toya Aikeml	SMPIT Tunas Cendika	Sekarbela
22	SDIT Usman Bin Affan	Dasan Lekong	SDIT Cahaya Ummat	Sekarbela
23	SD IT Imam Syafi'i	Praya	SD IT-SMP IT Yarsi	Mataram
24	MTs-MA Abu Darda	Praya Timur	SDIT Ulul Al-bab	Sandubaya

No	SIT Salafi Puritan	Lokasi	SIT Salafi Haraki	Lokasi
26	SD IT Ibnu Mas'ud	Labu Api Lobar	SD IT- SMA IT Bukit Qur'an Nusantara	Suruni Mataram
27	SD IT Imam Syafi'i	Mataram	SD IT-SMA IT Lentera Hati	Griya, Lingsaar

Dominasi Pendidikan madrasah akan mulai tergeser, seiring dengan kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan status unggulan dan di anggap mampu menjawab ekspektasi masyarakat di tengah melimpahnya lembaga pendidikan di Lombok. Persebaran Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang semakin pesat menunjukkan bahwa keberadaan Sekolah tersebut, cukup diterima oleh masyarakat muslim Lombok (Suyitno, Vol.II,2013). Dan keberadaannya telah memberikan nuansa baru dalam konteks pengembangan lembaga Pendidikan Islam secara lebih profesional.

Azyumardi Azzra menjelaskan, model Pendidikan Islam Terpadu (SIT) telah mendapatkan dukungan dari kalangan muslim perkotaan walaupun tidak memiliki relasi ideologis dengan Muhammadiyah dan NU (Azumardi Azzra,2006). Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan sistem Full day School dan Boarding School, secara teologis kegiatan mereka lebih menekankan pada penguatan ajaran Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits dan ada pula yang berorientasi pada penguatan sains serta keterampilan untuk pembentukan kecakapan hidup.

Seiring dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya Pendidikan dan diikuti dengan perbaikan kualitas ekonomi masyarakat pedesaan. Sehingga kebutuhan masyarakat akan Pendidikan yang dapat menawarkan kualitas akan menjadi pilihan sekalipun dengan pembiayaan yang lebih tinggi. Kalaupun ada peserta didik yang kurang mampu secara ekonomi, diberlakukan pembiayaan dengan subsidi silang. Sehingga kesan Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai lembaga Pendidikan urbanistik dan tidak terjangkau oleh masyarakat pedesaan akan terdevaluasi dengan sendirinya. Seiring dengan keberadaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang semakin bertumbuh di tengah perkampungan ataupun pedesaan.

2. Jaringan, Aktor Pendidikan Islam Salafi Puritan dan Haraki

Martin van Bruinessen dan Robert W. Hefner menjelaskan, reformasi 1998 telah membuka ruang untuk munculnya beragam ideologi agama dengan identitas yang berbeda. Kemunculan Islam transnasional seperti Salafisme, HTI, Jama'ah Islamiyah, MMI semakin memperkuat keberadaannya di Indonesia, seiring dengan semakin terbukanya ruang penerimaan masyarakat (Robert W. Hefner,2009). Persebaran gerakan Islam transnasional Salafisme di berbagai penjuru dunia termasuk Lombok, tidak terlepas dari program globalisasi Salafi Saudi Arabia dan jejaring keilmuan alumni Timur tengah yang semakin meningkat.

Intensifikasi perluasan pengaruh Salafi ke Indonesia lewat Yayasan *Rabithath al-'Alam al-Islami* yang membuka kerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), (Noorhaidi Hasan,2008). Arab Saudi lewat lembaga filantropi menyediakan dana besar untuk membantu program Salafisasi di Indonesia dan pemberian bantuan beasiswa penuh kepada calon Mahasiswa Indonesia yang akan belajar ke Universitas di Arab Saudi. Bantuan *financial* tersebut disalurkan lewat agennya di Indonesia yaitu, Dewan Dakwah Islmiah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh tokoh Masyumi pada tahun 1967, (Noorhaidi Hasan,2008). Arus balik alumni Arab Saudi di kemudian hari menjadi agen transformasi paham Salafi ke Indonesia termasuk juga Lombok. Dengan dukungan dana yang sangat besar dari Arab Saudi, DDII dan Muhammad Natsir menjadi penggagas pendirian lembaga Ilmu pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Islam Muhammad Ibnu Sa'ud di Riyadh. Sampai Saat ini, LIPIA merupakan pusat pembiakan kader-kader Salafi, dan gerakan Tarbiyah di Indonesia. Para alumni LIPIA kemudian memainkan peran penting dalam menggerakkan dakwah Salafi di Indonesia, (Abdurrahman Wahid (ed), 2009).

Pertumbuhan Salafi Puritan di Lombok, terus mengalami peningkatan, hal ini berbanding lurus dengan menjamurnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di beberapa tempat di Lombok. Pertumbuhan SIT yang semakin pesat tidak diiringi dengan peningkatan penalaran kritis dan pendewasaan dalam memahami pesan-pesan agung agama. Lembaga pendidikan telah menjelma

menjadi simbol persaingan antar identitas keagamaan, bahkan menjadi wadah indoktrinasi untuk mereproduksi *affaratus* yang akan menjadi antitesa terhadap pelaku yang diklaim *syirik* dan *bid'ah*, (Saparudin dan Emawati, 2017).

Sekembalinya ke tanah air alumni perguruan tinggi Islam Timur Tengah, seperti Al-Azhar, Univ. Madinah, Univ. Ibnu Su'ud dan para aktivis Tarbiyah, sebagian mereka membentuk wadah perjuangan, baik lewat lembaga pendidikan, organisasi Islam (MMI, FPI, HTI, Laskar Jihad) dan gerakan Politik (PKS) dengan platform perjuangan menegakan Islam dalam seluruh sendi kehidupan. Jaringan Tarbiyah di Lombok, membangun afiliasi dengan PKS, kemudian menjelma menjadi penggerak utama pendirian SIT di berbagai tempat di Lombok, semisal H. Nadri, H. Muhnan, H. Wildan, Dan Suryadi Jaya Purnama. Mereka ini merupakan tokoh masyarakat di daerah masing masing yang menduduki jabatan sebagai anggota DPR dari partai PKS.

Lombok sebagai bagian dari entitas perpolitikan nasional juga tidak terlepas dari pengaruh dan aktivitas Politik. Relasi dan jaringan gerakan Tarbiyah, berhasil mengkonsolidasikan diri lewat PKS. Pada era 90-an dominasi alumni Timur Tengah terutama madrasah as-Shaulatiyah-Makkah dalam panggung dakwah di Lombok, telah melahirkan *tuan guru* sebagai aktor utama dalam proses Islamisasi, tokoh politik dan pengembangan Pendidikan Islam di bumi Sasak. Adapun kehadiran alumni Timur Tengah lainnya, seperti Mesir dan Yaman tidak begitu muncul di ruang publik muslim, sehingga berimplikasi pada meredupnya pamor dan populeritasnya di tengah masyarakat luas.

Dewasanya, konsolidasi gerakan Tarbiyah dan alumni Timur tengah lainnya ke panggung Politik, Pendidikan dan gerakan dakwah semakin meneguhkan eksistensinya ditengah Masyarakat Lombok. Dengan otoritas keilmuan agama yang dimiliki, mereka berhasil menabur kharisma lewat kegiatan pengajian, lembaga pendidikan dan aktivitas politik yang lumuri dengan wacana Perda syariah dan negara Islam.

Diskusi

1. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ruang Artikulasi Ideologi Salafi Puritan Dan Haraki

Problematika mendasar yang sedang dihadapi oleh Pendidikan Islam dewasa ini, bahwa penyelenggaraan Pendidikan Islam tidak lagi hanya untuk kepentingan umat manusia yang bertumpu pada nilai universalitas, desainnya juga berorientasi kepada penguatan kepentingan kelompok tertentu, terutama organisasi, dan gerakan yang menyelenggarakan pendidikan. Sejauh ini, pengembangan Pendidikan Islam berdasarkan pada pijakan-pijakan teologis parsial (teologi yang dianut oleh komunitas, organisasi dan gerakan yang menyelenggarakan Pendidikan Islam). Hal ini akan berimplikasi pada ragam wajah Pendidikan Islam yang cenderung bersifat parsial sesuai dengan kebutuhan ideologi keagamaan komunitas atau organisasi penyelenggaranya, (Kadi,2022). Fenomena seperti akan menempatkan Pendidikan Islam sebagai pelayan dari kepentingan ideologi ormas dan gerakan kelompok tertentu yang ter-infiltrasikan dibalik selubung penyelenggaraan Pendidikan Islam.

Secara objektif, pada tataran ideal Pendidikan Islam merupakan proses pencerahan, pembentukan keasadaran dan nalar kritis pada peserta didik, bukan wadah indoktrinasi seperti yang terjadi saat ini. Menurut Dato Ibrahim yang biasa dikenal dengan Tan Malaka, tujuan utama Pendidikan untuk mempertajam kecerdasan, mengukuhkan semangat dan kemauan serta memperhalus perasaan terhadap realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat, (Tan Malaka,2016). Ibaroh yang dapat diambil dari pesan Dato Ibrahim tersebut, bahwa dengan semangat belajar yang kuat peserta didik akan mendapatkan kecerdasan untuk meningkatkan kesadarannya sebagai makhluk sosial. Pendidikan merupakan alat untuk pembentukan nalar kritis dalam berbagai aspek kehidupan, di tengah ketimpangan dan kesenjangan sosial yang semakin lebar pada setiap aspek kehidupan yang semakin jauh dari rasa berkeadilan. Pendidikan juga

harus melahirkan jiwa-jiwa yang merdeka sehingga mampu berpikir secara kritis dan objektif, pembentukan rasa simpati dan empati pada sesama umat manusia.

Pendidikan Islam tidak seharusnya dicekoki oleh kepentingan ideologi kelompok tertentu. Semangat pembelajaran dengan nuansa kemerdekaan, dialogis, toleran dan inklusif dapat melahirkan nalar kritis dan rasa sensitivitas sosial yang tinggi, sehingga Pendidikan Islam dapat menjadi *problem solver* terhadap berbagai persoalan di tengah masyarakat. Semangat universalitas Pendidikan Islam semakin jauh dari harapan, hal ini seiring dengan semakin menguatnya indoktrinasi ideologis gerakan transnasional yang lahir dari dialektika zaman yang membentuknya.

Untuk meminimalisir kesenjangan pemahaman antara ilmu agama dan sains, di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ar-Risalah Boarding Schooll, upaya penguatan nilai keislaman dilakukan lewat kegiatan pembinaan dewan guru pada kegiatan Unit Pembinaan Anggota (UPA) yang dilasanakan secara berkala setiap hari Sabtu. Mulai dari kegiatan pengajian, bedah Standar mutu kurikulum kekhasan dengan bimbingan pembina atau pendiri Yayasan, ataupun dengan mengundang narasumber dari pengurus JSIT ditingkat Kabupaten dan Provinsi. Sementara pembinaan nilai-nilai keislaman pada peserta didik, disamping lewat kegiatan KBM dan ekstra dengan meng-insersi dan integrasi nilai keislaman pada setiap mapel umum. Disamping itu juga, dilakukan kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) yang dipandu oleh guru-guru pelopor/ murabbi yang telah ditentukan, (wawancara, 2024) Sementara di SIT Nurul Fikri penguatan karakter keislaman juga dilakukan lewat kegiatan, Ma'had Pesantren dan Bina Pribadi Islami (BPI) pada siswa, yang dilakukan pada kegiatan pembiasaan pengajian pagi, sholat duha bersama, Sholat berjama'ah, zikir, membaca dan menghafal al-Qur'an, pengajian dan desain lingkungan belajar yang Islami. Kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) pada tenaga pendidik pada SIT Nurul Fikri, selain bedah kurikulum kekhasan SIT juga pengajian tafsir, dan tahsin untuk penguatan pemahaman keilmuan tentang keislaman, (wawancara, 27 Juli 2024).

Program Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan wadah penguatan dan pembinaan keislaman dan pengembangan kurikulum kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Program penguatan kapasitas tenaga pendidik pada mapel umum dan Agama, dan pembentukan jiwa enterpreneursip peserta didik yang didampingi oleh tenaga ahli, dan guru pendamping, untuk peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan pengembangan potensi peserta didik. Kegiatan ini disamping untuk pembinaan juga untuk merekatkan hubungan emosional antara sesama tenaga pendidik dan juga dengan pengurus Yayasan. Program pengembangan kepribadian Islami peserta didik, juga dituangkan dalam kegiatan Hari Bina Iman dan Takwa (Habit) atau malam Bina Iman dan Takwa untuk (Mabit) untuk memperteguh kecintaan dan pemahaman keislaman secara teoritik dan praktik bagi peserta didik menguatkan naluri kebersamaan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di Lingkungan SIT.

Penguatan relasi emosional antara pendiri Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang kebanyakan anggota DPR dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dibangun lewat kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) dan Unit Pembinaan Anggota (UPA) dan pengajian rutin dengan tenaga pendidik, dan wali santri pada kegiatan tertentu. Dibalik selubung kegiatan ini, merupakan proses pembentukan otoritas ketokohan dan politik lewat majlis pengajian dan pembinaan yang selama ini menjadi rutinitas kelembagaan di lingkungan SIT. Implikasi selanjutnya, akan melahirkan relasi ketaatan, kepatuhan dan dukungan politis tenaga pendidik dan walisntri, terhadap tokoh tertentu yang notabene pendiri yayasan. Secara Politik tendensi pendirian Sekolah Islam Terpadu (SIT), selain sebagai wadah *reproduksi profonen* dan diseminasi Ideologi, juga untuk meraup dukungan electoral dari para wali santri dan simpatisan lainnya dilingkungan sekitarnya.

2. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Basis Konstruksi Identitas Kelas Menengah Muslim

Terminologi kelas menengah Muslim, masih menjadi perdebatan (*debatable*) dalam wacana keislaman Indonesia. Untuk mengidentifikasi kelas menengah Muslim, terdapat karakter khas

yang dapat dipahami publik, bahwa kelas menengah muslim merupakan kelompok yang dapat mempengaruhi perubahan sosial, ekonomi kemasyarakatan, (Savran Billahi, 2018). Di samping itu, kelas menengah Muslim merupakan komunitas terpelajar yang terlahir dari rahim lembaga Pendidikan Islam, dalam Bahasa Karl Marx disebut kelas Borjuasi.

Untuk menganalisis peran Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam menopang pertumbuhan kelas menengah muslim, perlu dipahami pada tataran filosofis pengajaran dan penguatan karakter keislaman Islam pada setiap aktivitas kependidikan. Sehingga kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dapat dikatakan dapat memicu pertumbuhan kelas menengah muslim perkotaan dan pedesaan di Lombok.

Pengembangan keilmuan Islam yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk kurikulum, yang bermuara pada penguatan dan pembentukan generasi Islami yang mampu di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem ini, Sekolah Islam Terpadu (SIT) berkomitmen sebagai sebuah wadah Pendidikan Islam yang akademis dan tidak hanya memunculkan Islam sebagai keyakinan semata, tetapi juga sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, (Tadjab dkk, 1994).

Secara Sosiologi keberadaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) meneguhkan diri sebagai lembaga dakwah yang berbasis pendidikan, (Komarudin Hidayat, 2000). Menyadari bahwa Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis pengetahuan dan agama secara bersamaan sebagai sebuah perkembangan yang sulit untuk dibantah. Dimana peradaban manusia berhadapan dengan kenyataan berlimpah ruahnya pengetahuan. Pengetahuan menjadi sedemikian terbuka, dan praktis. Sekolah Islam Terpadu (SIT) mewartakan ini sebagai sebuah upaya mencari *platform* Pendidikan Islam yang responsif terhadap zamannya. Maka, tidak heran jika *proceeding* diskusi keilmuan selalu diadakan, sebagai sebuah bukti bahwa intelektualisme Islam perlu terus mencari format agar mampu merespon setiap dinamika zaman.

Keberadaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang telah dimodernisasi sebagai sekolah unggulan, sehingga mampu menyokong produktivitas intelektual Islam, dengan cara menaikkan standar mutu intelektualnya. Sehingga, penciptaan masyarakat kelas menengah muslim merupakan bagian dari produk Pendidikan Islam. Intelektualisme Islam merupakan pertumbuhan suatu pemikiran, dan harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem Pendidikan Islam, (Hujair AH. Sanaky, 2022).

Untuk mengokohkan tradisi intelektualisme Islam Sekolah Islam Terpadu (SIT), paling tidak ada dua hal yang dapat dijadikan pijakan: (1) perumusan pemikiran konsep Pendidikan Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh secara spritual, unggul secara intelektual, dan agung secara moral. (2) Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian sains dan ilmu agama berfungsi untuk memperkuat karakter Islami pada peserta didik dan penting keterlibatan sains-skill dalam desain Pendidikan Islam, (Hujair AH. Sanaky, 2022).

Pandangan dasar Sosiologi Pendidikan, Islam harus memberikan dampak positif bagi masyarakat secara sosial-kebudayaan. Itu sebabnya lembaga Pendidikan, perlu merefleksikan peranan sosiologis dalam setiap aktivitas intelektualnya. Atau dalam bahasa Kuntowijoyo, menghadirkan perspektif sosiologis *communitarian* dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang melekat pada sebuah komunitas sekaligus sebagai sebuah obyek penelitian, (Kuntowijoyo, 2001).

MC. Ricklefs menyebutkan, paruh abad ke 19 dan 20, merupakan masa yang sangat krusial bagi pembentukan karakter Islam Indonesia, (M.C. Ricklefs, 2013). Gelombang santrinisasi ke Makkah-Madinah dan Eropa semakin meluas, sehingga melahirkan muslim terpelajar sebagai penerus tradisi intelektual Islam. Kelompok “putihan” terminologi yang digunakan Ricklefs untuk menyebut Kaum Santri, dikemudian menjadi pelopor pengembangan intelektual Muslim, lewat lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren, Madrasah, dan SIT yang telah didirikan. Intensitas jaringan intelektual yang semakin kuat berkontribusi terhadap pertumbuhan lembaga

Pendidikan Islam, yang merupakan basis utama reproduksi kelas menengah Muslim Indonesia, (Suprpto, 2021)

Kelas menengah Muslim menarik untuk dihubungkan dalam dunia Sekolah Islam Terpadu (SIT) Saat ini, karena beberapa alasan. *Pertama*, Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan wadah tempat tumbuh-kembang ekspresi, aktualisasi dan penguatan identitas kelas menengah berbasis pada ideologi keagamaan. *Kedua*, Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan institusi dinamis, untuk penguatan sumber daya manusia dalam rangka mobilitas sosial, *Ketiga*, Sekolah Islam Terpadu (SIT) mereproduksi ideologi atau doktrin tertentu, baik melalui proses KBM dan indoktrinasi. Lembaga Sekolah Islam Terpadu (SIT) memberikan kontribusi bagi kehidupan dan pertumbuhan kelas menengah muslim perkotaan dan pedesaan di Lombok.

Secara kelembagaan, Sekolah Islam Terpadu (SIT) akan mengakomodir semua lapisan masyarakat, untuk menjadi kelas terpelajar (cendikia). Dalam teori kapitalisme Marxis, kelas menengah muslim, diaktegorikan sebagai kelas burjuasi. Kelas menengah Muslim yang lahir dari institusi Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Pendidikan lainnya sebagai sebuah implikasi, dimana institusi Pendidikan memproduksi kelas-kelas sosial, yang berbasis pada kuantitas penguasaan terhadap ekonomi, (Sri Eka Astutiningsih, 2021).

Faktor kemunculan kelas menengah muslim yang tersebar di kota akibat adanya liberalisasi sektor ekonomi, Ben Anderson memperkirakan kemunculan kelas menengah Indonesia barangkali dapat meletakkan fondasi bagi demokrasi yang diharapkan dapat mengurangi loyalitas primordial. Namun, kenyataannya, ekspansi kelas menengah tidak mampu membendung primordialisme yang ternyata memainkan peran besar dalam setiap Pemilu, (Ahmad Amir Aziz, 2013).

3. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Bentuk Kontestasi Salafi Puritan Dan Haraki

Dalam konteks Lombok, menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga tipologi Sekolah Islam Terpadu (SIT) yakni: (1), Sekolah Islam Terpadu SIT di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang didirikan oleh para aktivis Tarbiyah (PKS), (2) Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang didirikan oleh gerakan Salafi Puritan, dan (3) Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dikembangkan oleh NW dan Muhammadiyah yang berhaluan aswaja. Dari ketiga tipologi tersebut telah mengembangkan pendidikan sebagai semaian ideologi keagamaan masing-masing dalam kurikulum Pendidikan baik secara tertulis atau hidden.

Keberadaan Pendidikan Islam sampai saat ini, dianggap belum dapat mengurai dengan baik ragam persoalan yang sedang dihadapi umat Islam. Parahnya lagi, Pendidikan Islam terjebak pada kecenderungan untuk menjadi alat pendukung gerakan ideologis tertentu. Kondisi ini akan berimplikasi pada munculnya tawaran solusi yang bersifat parsial sesuai dengan tafsir dan kepentingan ideologi masing-masing. Hal ini muncul sebagai akibat dari keragaman ideologi keagamaan yang terus merembes ke dalam lembaga Pendidikan Islam. Pereduksian fungsi Pendidikan Islam telah berkontribusi terhadap lahirnya “kemandulan” dalam mengurai berbagai persoalan sosial budaya yang terus menjadi patologi di tengah kehidupan masyarakat. Lebih menyedihkan lagi, lembaga Pendidikan telah melahirkan identitas baru yang dibatasi oleh sekat ideologis yang melahirkan kontestasi dengan melibatkan egoisme kelompok dan Politik identitas di tengah keragaman masyarakat muslim, (Ali Muhtarom, 2020).

Terminologi kontestasi seringkali dimaknai sebagai upaya untuk perebutan dukungan rakyat, (<https://kbbi.web.id/kontestasi>, diakses tanggal 19 juli 2024). Secara teoritik, kontestasi dapat di pahami sebagai perbedaan sudut pandang dalam memahami suatu objek tertentu. Perbedaan pendapat ini diteruskan kepada upaya untuk merebut dukungan dan simpati masyarakat dalam rangka meneguhkan eksistensinya di Lombok.

Anji Weiner memetakan, bahwa eskalasi kontestasi dapat dipetakan menjadi tiga tingkatan: *low contestation*, *regular contestation* dan *high contestation*, (Anje Wiener 2014). Eskalasi *contestation* pada lembaga Pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat pertentangan dan

agresifitas dalam pencarian dukungan dan simpati untuk kepentingan penjangkaran peserta didik. Hasil kajian Saparudin, di dalam buku *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan Diseminasi dan Kontestasi Pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*. Kontestasi antara Salafi dan NW berada pada posisi *high kontestasi*, (Saparudin, 2017). Pragmentasi identitas yang melibatkan ideologi keagamaan antara Salafisme dan NW, telah merambah ke wilayah yang lebih luas sehingga telah melahirkan tensi dan berpotensi pada konflik antar kelompok yang sedang berkontestasi. Kontestasi menurut Wiener merupakan pertarungan untuk merebut legalitas dan legitimasi yang didasarkan pada *norms* yang merupakan regulasi yang dijadikan sebagai standar perilaku oleh semua anggota yang terlibat di dalamnya dan menjadi perekat dalam sebuah institusi sosial dan organisasi, (Wiener, 2014).

Persaingan Sekolah Islam Terpadu (SIT) baik yang berafiliasi pada Salafi Puritan maupun Haraki masih berada pada level low atau *soft contestation* meliputi kontestasi pendirian yayasan, lembaga Pendidikan dan branding SIT. Titik temu ideologi keagamaan “Salafisme” diantara keduanya telah melahirkan ikatan ideologis yang dapat menjadi perekat, walaupun terdapat perbedaan metodologi dan strategi dalam mengembangkan dakwah Salafisme. Pada tataran implementatif Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dikembangkan gerakan Salafi Puritan lebih berorientasi pada penguatan keislaman dengan semangat *purifikatif* yang berbasis pada paradigma pemahaman para *salafusshaleh*. Sehingga pada perkembangan selanjutnya para alumni Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salafi Puritan lebih banyak meneruskan Pendidikan ke lembaga Pendidikan atau Pesantren yang memiliki kesamaan ideologis, seperti LIPIA, Jakarta, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiah (SDI) imam syafi’i Jember, dan Pesantren Minhajussunnah Bogor. Persebaran peserta didik Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salafi Puritan, 80% berasal dari komunitas Salafisme, artinya bahwa relasi ideologi keagamaan telah memengaruhi pilihan orang tua terhadap lembaga pendidikan.

Sementara Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berafiliasi dengan Salafi Haraki dan relatif lebih baru jika dibandingkan dengan Sekolah sejenis lainnya. Dengan kekuatan manajemen pengelolaan secara profesional, jaminan karir tenaga pendidik, kekhasan standar kompetensi lulusan dan model pembelajaran tertintegrasi, dalam waktu yang singkat sekolah ini berhasil menunjukkan identitasnya di tengah keragaman pendidikan Islam di Lombok. Keberhasilan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salafi Haraki mengantarkan peserta didik untuk masuk ke sekolah dan kampus unggulan di Indonesia, telah menjadi daya tarik bagi masyarakat muslim kelas menengah yang mengharapkan putra-putrinya untuk berkuliah di kampus yang bereputasi.

Keberterimaan masyarakat terhadap Sekolah Islam Terpadu (SIT), telah menambah semarak pertumbuhannya diberbagai penjuru Lombok. Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai bagian dari gerakan kaderisasi-pembinaan untuk penguatan ideologi keagamaan tertentu, akan melahirkan semangat untuk memperluas jaringan pendidikan, dukungan dan simpati dari masyarakat Lombok. Perebutan dukungan dan simpati merupakan upaya untuk meneguhkan otoritas ideologi keagamaan masing-masing, melalui Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Kesimpulan

Gelombang gerakan transnasionalisme Salafi Puritan dan Haraki dan peningkatan arus balik pelajar Timur tengah yang berjejaring lewat gerakan dakwah kemudian merambah pada Lembaga Pendidikan di Lombok. Keberadaan mereka telah menjadi aktor utama persebaran gerakan Salafisme dan pendirian sekolah Islam Terpadu (SIT) baik dengan corak purifikasi ataupun dengan model revitalisasi sehingga keberadaan SIT, disamping sebagai instrumen reproduksi *apparatus ideologis*, juga untuk membentuk generasi muslim yang kompetitif sesuai dengan dinamika zaman.

Keragaman Pendidikan Islam di Lombok, telah melahirkan eskalasi kontestasi dalam berbagai hal. Namun kontestasi Sekolah Islam Terpadu (SIT) antara Salafi Puritan maupun Haraki masih berada pada level *soft contestation*, yang masih pada seputar kontestasi pendirian yayasan, lembaga

Pendidikan dan breeding SIT. Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dikembangkan gerakan Salafi Puritan lebih berorientasi pada penguatan keislaman dengan semangat *purifikatif* yang bertumpu pada pemahaman *salafusshaleh*. Sementara Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berafiliasi dengan Salafi Haraki dengan semangat membentuk generasi Qur'ani yang berwawasan global dan integrasi keilmuan yang dilandasi oleh semangat enterpreneursip.

Daftar Pustaka

- Ahmad Amir Aziz “Kebangkitan Tarekat Kota” dalam *SLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, September 2013.
- Ali Muhtaram, (2020). *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia Kontestasi, Aktor dan Jaringan*, Yogyakarta: Zahir Publihsing.
- Anim Purwanto, Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Islam terpadu, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 1 Tahun 2022. p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147
- Burhanuddin Muhtadi, (2012). *Dilema PKS Suara dan Syari'ah*, Jakarta: KPG, 2012.
- Hujair AH. Sanaky “Pembaharuan Pendidikan Islam Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Konsep Pendidikan Tinggi Islam”, dalam *Jurnal el-Tarbawi* Vo. VI. No. V, 2002.
- Imdadun Rahmat, (2008). *Ideologi Politik PKS dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta: LKiS.
- Jhon Creswell, (2015) *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Pustaka pelajar.
- Karel A. Stenbrink, (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta : LP3ES.
- Kholid Fathoni, Muhammad, (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Komarudin Hidayat, (2000). *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Kuntowijoyo, (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan
- Martin Van Bruinessen, (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the “Conservative Turn”* Singapore: ISEAS, 2013.
- Masdar Helmi, (2009). *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*, Yogyakarta, Kansius.
- Muharrir, (2024). *Soft Kontestasi Pendidikan Islam Salafi Puritan dan Salafi Haraqi Pergumulan SIT Merebut Ruang Eksistensi di Lombok*, Mataram: Sanabil.
- Muharrir. (2022). *Resiliensi Akomodasi dan Sosial Kapital Pendidikan Islam Salafi -Wahabi Pasca Orde Baru di Lombok*, Yogyakarta: Diva Pustaka
- Noorhaidi Hasan, (2008), *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES Kerjasama KTLV Jakarta.
- Nur Kholik Ridwan, (2001). *Islam Borjuis dan Islam Proletar, Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press.
- Ricklefs, M.C. (2013). *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*, Terj. FX Dono Sunardi & Satra Wahono, Jakarta: Serambi.
- Robert W. Hefner, ed. (2009), *Making Modern Muslims the Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawai Press.
- Saparudin, (2017). *Ideologi Keagamaan dalam pendidikan, diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*, Jakarta: Onglam Book.
- Saparudin, “Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok”, dalam *MIQOT* Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018.
- Savran Billahi dan Idris Thaha, (2018), *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group,

- Soeroyo, Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Volume I, 1991
- Sri Eka Astutiningsih "Marginalisasi Perempuan Dalam Dunia Pendidikan", dalam *al-Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol 6, No 1 2008.
- Sukro Muhab, dkk, (2010). Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, Jaringan Sekolah Islam terpadu, Jakarta: JSIT.
- Suprpto, (2021). *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, Jakarta: Prenada Media.
- Suyatno, Sekolah Islam terpadu, Filsafat, Ideologi, dan tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 2 Desember 2013.
- Tadjab dkk, (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam* Surabaya :Karya Abditama.
- Wiener, Anje, (2014). *A Teory of Contestation*, New York:Springer.
- Zamakhsyari Dhofier, (1985), *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES.